

PONDASI PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL ANAK MELALUI PERAN AYAH DALAM KELUARGA

Oleh: Yorita Febry Lismanda
Pendidikan Guru Raudhatul Athfal Universitas Islam Malang
Email: yoritafebrylismanda@gmail.com

Abstrac: Children's experience in interacting with other children and adults can also support psychosocial development. If parents do not develop psychosocial development, then the child will feel to be an alienated person while in the middle of many people (Kemendiknas, 2010: 31). It is therefore important to know the role of fathers in the family to support the child's psychosocial development. The research method using literature study technique technique, where one of the techniques refer to the technique of note. The role of the father in the family is essentially not just a breadwinner. It is important for every father to realize that his function in the formation of a child's character. Every parent should be aware of the importance of parenting together, dual parenting or co-parenting for the child's psychosocial development.

Keywords: psychosocial, father role, child, parenting

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam keluarga merupakan hal yang sangat penting bagi setiap anak. Bahkan pendidikan dalam keluarga dimulai sejak anak masih di dalam kandungan. Berbagai stimulasi diupayakan untuk mendukung tumbuh kembangnya sedini mungkin. Bagi setiap anak, pendidikan dalam keluarga merupakan hal pertama dan utama yang bermanfaat untuk pembentukan karakter.

Idealnya pendidikan anak dalam keluarga diberikan oleh kedua orang tua. Sebenarnya ibu dan ayah memiliki peran yang berbeda, yaitu ibu sebagai pengatur rumah tangga dan ayah sebagai pencari nafkah. Namun demikian, perihal masalah pendidikan anak kedua orang tua wajib bersama-sama menjalankannya. Hal ini karena anak membutuhkan keteladanan dari kedua orang tua.

Memberikan teladan kepada setiap anak perlu diusahakan oleh ayah dan ibu untuk mengisi kehidupan rumah tangga agar terwujud keluarga yang sejahtera. Fenomena saat ini adalah hanya ibu yang bertugas dan bertanggung jawab mendidik anak. Selain itu, masyarakat menilai bahwa hanya ibu yang memiliki pengaruh luas dan mendalam terhadap

perkembangan anak. Fenomena tersebut perlu dihilangkan sehingga ayah yang bertugas di ranah publik juga wajib berperan dalam pendidikan anak.

Kemajuan sebuah negara dimulai dari kehidupan keluarga. Sebagai “*the forgotten contribution*” (kontributor yang terlupakan) dalam perkembangan anak, peran ayah dalam pendidikan anak di keluarga perlu mendapat perhatian. Membangkitkan kembali peran ayah di masyarakat merupakan strategi bagus dalam meningkatkan kualitas generasi penerus bangsa.

Perkembangan anak adalah perubahan yang dialami oleh anak secara yang dapat dinilai kualitasnya. Menilai perkembangan seorang anak dapat diobservasi dari kecepatan, keteraturan, dan kekomplekskannya. Pengalaman anak dalam berinteraksi dengan anak-anak lain dan juga orang dewasa dapat mendukung perkembangan psikososial. Apabila orang tua tidak mengembangkan perkembangan psikososial, maka anak akan merasa menjadi pribadi yang terasing saat berada di tengah banyak orang (Kemendiknas, 2010:31). Oleh karena itu penting mengetahui peran ayah dalam keluarga untuk mendukung perkembangan psikososial anak.

METODOLOGI

Metode pengumpulan data artikel ilmiah ini menggunakan studi pustaka teknik simak, dimana salah satu teknik simak adalah teknik catat. Teknik catat merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan buku-buku literatur, ataupun bahan pustaka, kemudian mencatatnya atau mengutip pendapat para ahli yang ada di dalam buku tersebut untuk memperkuat landasan teori dalam penulisan artikel ilmiah.

PEMBAHASAN

Pengertian Psikososial

Psikososial adalah suatu kondisi yang terjadi pada individu. Psikososial individu terlihat dari sikap yang muncul dari gejala psikis dan sosial, yang saling memengaruhi satu sama lain. Psikososial sendiri berasal dari kata psiko dan sosial. Kata psiko mengacu pada aspek psikologis dari individu (pikiran, perasaan dan perilaku) sedangkan sosial mengacu pada hubungan eksternal individu dengan orang-orang di sekitarnya. Hal ini ditegaskan oleh Chaplin (2011) bahwa istilah psikososial berarti menyinggung relasi sosial yang mencakup faktor-faktor psikologis.

Perkembangan psikososial adalah perkembangan yang berkaitan dengan emosi, motivasi dan perkembangan pribadi manusia serta perubahan dalam bagaimana individu

berhubungan dengan orang lain. Jadi, perkembangan psikososial merupakan kepribadian yang saling berkaitan dengan hubungan sosial.

Psikososial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara kondisi sosial seseorang dengan kesehatan mental atau emosionalnya. Contohnya, hubungan antara ketakutan yang dimiliki seseorang (psikologis) terhadap bagaimana cara ia berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sosialnya. Seseorang yang sehat mentalnya akan bereaksi dengan cara yang positif dalam banyak situasi. Berbeda dengan orang yang tidak stabil mentalnya, ia akan bereaksi negatif terhadap segala sesuatu yang terjadi dalam hidup.

Menurut Erikson (Anonim, 2017), perkembangan psikososial adalah perkembangan persamaan ego. Persamaan ego adalah perasaan sadar yang kita kembangkan melalui interaksi sosial. Maksudnya, perkembangan ego selalu berubah berdasarkan pengalaman dan informasi baru yang kita dapatkan dalam berinteraksi dengan orang lain. Erikson juga percaya bahwa kemampuan memotivasi sikap dan perbuatan dapat membantu perkembangan menjadi positif, inilah alasan mengapa teori Erikson disebut sebagai teori perkembangan psikososial.

Gangguan psikososial adalah setiap perubahan dalam kehidupan individu baik yang bersifat psikologis ataupun sosial yang mempunyai pengaruh timbal balik dan dianggap berpotensi cukup besar sebagai faktor penyebab terjadinya gangguan jiwa atau gangguan kesehatan secara nyata, atau sebaliknya masalah kesehatan jiwa yang berdampak pada lingkungan sosial (Keliat, 2011:2). Ciri-ciri gangguan psikososial adalah sebagai berikut:

- a. Cemas, khawatir berlebihan, takut
- b. Mudah tersinggung
- c. Sulit konsentrasi
- d. Bersifat ragu-ragu
- e. Merasa kecewa
- f. Pemarah dan agresif
- g. Reaksi fisik seperti jantung berdebar, otot tegang, sakit kepala

Tahapan Perkembangan Psikososial Anak

Teori psikososial Erikson berkaitan dengan prinsip-prinsip dari perkembangan secara psikologi dan sosial, dan merupakan bentuk pengembangan dari teori Sigmund Freud (anonim, 2017). Delapan tahapan yang dibuat oleh Erikson, namun untuk perkembangan psikososial anak sampai pada empat tahapan sebagai berikut:

1. *Trust vs Mistrust* (Percaya & Tidak Percaya, 0-18 bulan)

Karena ketergantungannya, hal pertama yang akan dipelajari seorang anak atau bayi dari lingkungannya adalah rasa percaya pada orang di sekitarnya, terutama pada ibu atau pengasuhnya yang selalu bersama setiap hari. Jika kebutuhan anak cukup dipenuhi oleh sang ibu atau pengasuh seperti makanan dan kasih sayang maka anak akan merasakan keamanan dan kepercayaan.

Akan tetapi, jika ibu atau pengasuh tidak dapat merespon kebutuhan si anak, maka anak bisa menjadi seorang yang selalu merasa tidak aman dan tidak bisa mempercayai orang lain, menjadi seorang yang selalu skeptis dan menghindari hubungan yang berdasarkan saling percaya sepanjang hidupnya.

2. *Autonomy vs Shame and Doubt* (Otonomi & Malu/Ragu-ragu, 18 bulan-3 tahun)

Kemampuan anak untuk melakukan beberapa hal pada tahap ini sudah mulai berkembang, seperti makan sendiri, berjalan, dan berbicara. Kepercayaan yang diberikan orang tua untuk memberikannya kesempatan bereksplorasi sendiri dengan dibawah bimbingan akan dapat membentuk anak menjadi pribadi yang mandiri serta percaya diri.

Sebaliknya, orang tua yang terlalu membatasi dan bersikap keras kepada anak, dapat membentuk sang anak berkembang menjadi pribadi yang pemalu dan tidak memiliki rasa percaya diri, dan juga kurang mandiri. Anak dapat menjadi lemah dan tidak kompeten sehingga selalu merasa malu dan ragu-ragu terhadap kemampuan dirinya sendiri.

3. *Initiative vs Guilt* (Inisiatif & Rasa Bersalah, 3-5 tahun)

Anak usia prasekolah sudah mulai mematangkan beberapa kemampuannya yang lain seperti motorik dan kemampuan berbahasa, mampu mengeksplorasi lingkungannya secara fisik maupun sosial dan mengembangkan inisiatif untuk mulai bertindak.

Apabila orang tua selalu memberikan hukuman untuk dorongan inisiatif anak, akibatnya anak dapat selalu merasa bersalah tentang dorongan alaminya untuk mengambil tindakan. Namun, inisiatif yang berlebihan juga tidak dapat dibenarkan karena anak tidak akan memedulikan bimbingan orang tua kepadanya.

Sebaliknya, jika anak memiliki inisiatif yang terlalu sedikit, maka ia dapat mengembangkan rasa ketidak pedulian.

4. *Industry vs Inferiority* (Tekun vs Rasa Rendah Diri, 6-12 tahun)

Anak yang sudah terlibat aktif dalam interaksi sosial akan mulai mengembangkan suatu perasaan bangga terhadap identitasnya. Kemampuan akademik anak yang sudah memasuki usia sekolah akan mulai berkembang dan juga kemampuan sosialnya untuk berinteraksi di luar keluarga.

Dukungan dari orang tua dan gurunya akan membangun perasaan kompeten serta percaya diri, dan pencapaian sebelumnya akan memotivasi anak untuk mencapai pengalaman baru. Sebaliknya kegagalan untuk memperoleh prestasi penting dan kurangnya dukungan dari guru dan orang tua dapat membuat anak menjadi rendah diri, merasa tidak kompeten dan tidak produktif.

Tahapan-tahapan tersebut secara terperinci dapat diuraikan dalam tabel berikut:

Tahap	Usia	Tugas Pokok	Indikator Resolusi Positif	Indikator Resolusi Negatif
Bayi	Lahir-18 bulan	Percaya vs tidak percaya	Belajar untuk memercayai orang lain. Pemenuhan kepuasan dari pengasuh (orang tua) tentang kebutuhan. <i>Misal :</i> Pengasuh memberi makan pada bayinya.	Jika kebutuhan tidak terpenuhi, bayi merasa tidak percaya, takut, dan curiga ditandai dengan eliminasi buruk, tidur.
Toodler	18 bulan-3 tahun	Otonomi vs rasa malu dan ragu	Mulai mengembangkan kemandirian pada saat peningkatan kontrol fungsi tubuh terhadap kegiatan. <i>Misal :</i> Membuka dan memakai baju sendiri, pemilihan makanan, dan mainan yang disukai.	Jika anak dibuat merasa buruk saat melakukan kesalahan, anak akan menjadi malu, kurang kemauan, dan ketidakpatuhan, serta jika anak tidak berhasil melakukannya akan merasa tidak cukup dan ragu-ragu terhadap diri sendiri.
Prasekolah	3-5 tahun	Inisiatif vs bersalah	Anak mengembangkan inisiatif pada saat merencanakan dan mencoba hal-hal baru seperti berimajinatif. Mampu menunjukkan kekuatan dan kontrolnya akan dunia melalui permainan langsung dan interaksi sosial lainnya. Jika berhasil, merasa mampu dan kompeten dalam memimpin orang lain. Adanya peningkatan rasa tanggung jawab dan prakarsa. <i>Misal :</i> Berimajinasi (mengkhayal) jika besar nanti ingin menjadi seorang presiden.	Anak merasa kurang percaya diri, pesimis, takut membuat kesalahan, perasaan bersalah, perasaan ragu-ragu, dan kurang inisiatif. Kendali dan pembatasan aktivitas diri yang berlebihan.
Sekolah	6-12 tahun	Industri vs inferioritas (tekun vs rasa rendah diri)	Mulai untuk menciptakan, mengembangkan sesuatu yang baru. Melalui interaksi sosial, anak mulai mengembangkan perasaan bangga terhadap keberhasilan dan kemampuan mereka yang didukung dan diarahkan oleh orang tua dan guru membangun perasaan kompeten dan percaya dengan ketrampilan yang dimilikinya. <i>Misal :</i> Berani bertanya pada guru tentang sesuatu yang baru menurutnya.	Anak yang menerima sedikit atau tidak sama sekali dukungan dari orang tua, guru, atau teman sebaya akan merasa ragu akan kemampuannya untuk berhasil, merasa diri biasa-biasa saja, menarik diri dari sekolah dan teman sebaya, putus harapan.

Peran Ayah Dalam Keluarga

Bentuk peran ayah dalam keluarga menurut McBride, 2002) antara lain:

1. *Paternal engagement* adalah pengasuhan secara langsung, interaksi satu lawan satu dengan anak, mempunyai waktu bersantai atau bermain. Interaksi ini seperti makan, mengenakan baju, berbincang, bermain, mengerjakan PR.
2. *Paternal accessibility* adalah bentuk keterlibatan yang lebih rendah. Ayah ada di dekat anak tetapi tidak berinteraksi secara langsung dengan anak, ibaratnya hanya sebatas kemudahan anak untuk menghubungi ayah.

3. *Paternal responsibility* adalah keterlibatan yang mencakup tanggung jawab dalam hal perencanaan, pengambilan keputusan dan pengaturan. Atau dengan kata lain ayah bertanggung jawab pada kebutuhan materi anak.

Peran ayah juga dijelaskan oleh Hart (2002), sebagai berikut:

1. Ayah sebagai orang yang memenuhi kebutuhan finansial anak untuk membeli segala keperluan anak (*economic provider*)
2. Ayah sebagai teman bagi anak termasuk teman bermain (*friend and playmate*)
3. Ayah berperan member kasih sayang dan merawat anak (*caregiver*)
4. Ayah berperan mendidik dan member contoh teladan yang baik (*teacher and role models*)
5. Ayah berperan memantau atau mengawasi dan menegakkan aturan disiplin (*monitor and diciplinarian*)
6. Ayah berperan sebagai pelindung dari resiko atau bahaya (*protector*)
7. Ayah berperan membantu, mendampingi, dan membela anak jika mengalami kesulitan atau masalah (*advocate*)
8. Ayah berperan mendukung potensi untuk keberhasilan anak (*resource*)

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa ayah mempunyai karakteristik peran yang khas yaitu sebagai pemenuh kebutuhan keluarga atau pencari nafkah. Namun demikian, selain tugas pokok sebagai penyedia kebutuhan anak, ayah juga memiliki peran penting dalam berinteraksi dengan anak melalui kegiatan bermain, membantu anak bereksplorasi, peletak dasar kemampuan intelektual anak, serta mengajarkan anak tentang kebijaksanaan.

Selaras dengan hal di atas, Islam memandang bahwa ayah merupakan sosok yang memiliki peran sangat penting dalam keluarga yaitu sebagai pemimpin atau kepala keluarga. “Hadis dari Abdullah bin Umar, sesungguhnya Rasulullah bersabda: Setiap kalian adalah pemimpin yang bertanggung jawab terhadap apa yang dipimpinnya. Seorang pemimpin bertanggung jawab terhadap rakyatnya, dan seorang lelaki (suami) adalah pemimpin keluarganya, dimana ia bertanggung jawab terhadap kepemimpinannya. Seorang istri adalah pemimpin di rumah suami dan anak-anaknya, serta ia bertanggung jawab terhadap kepemimpinannya.”, (HR.Bukhari). “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu”, (At-Tahrim:6). Uraian hadis dan ayat tersebut menjadi dasar spritual bagi orang tua khususnya ayah sebagai kepala keluarga agar melindungi diri, istri dan anak-anaknya dari segala sesuatu yang akan menjerumuskan serta menyengsarakan kehidupan akhirat. Allah akan meminta pertanggung jawaban setiap orang tua tentang anaknya pada hari kiamat.sebelum anak yang meminta pertanggung jawaban orang tuanya.

Pondasi Perkembangan Psikososial Anak Melalui Peran Ayah Dalam Keluarga

Berdasarkan paparan yang telah dibahas, diketahui bahwa dasar dari teori Erikson adalah sebuah konsep perkembangan psikososial anak yang mempunyai tingkatan. Setiap anak dapat naik ke tingkat berikutnya walaupun tidak sepenuhnya tuntas mengalami perkembangan pada tingkat sebelumnya. Setiap tingkatan dalam teori Erikson berhubungan dengan semua bidang kehidupan yang artinya jika setiap tingkatan itu tertangani dengan baik oleh anak, maka anak tersebut akan merasa pandai. Sebaliknya jika tingkatan-tingkatan tersebut tidak tertangani dengan baik, akan muncul perasaan tidak selaras pada orang tersebut.

Erikson percaya bahwa dalam setiap tingkat, seorang anak akan mengalami konflik atau krisis yang akan menjadi titik balik dalam setiap perkembangannya. Konflik-konflik ini berpusat pada perkembangan kualitas psikologi atau kegagalan dalam pengembangan kualitas tersebut. Selama masa ini, potensi perkembangan kepribadian meningkat sejalan dengan potensi kegagalannya pula.

Keterlibatan ayah secara langsung dapat memberi dampak positif pada perkembangan anak seperti perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak (Allen:2007). Hal selaras dengan penelitian Luruk (2017:328) yang menunjukkan bahwa anak yang mendapat perhatian ayah terlihat berani, percaya diri, tampil rapi, berpikir kritis, dan mandiri. Sedangkan anak yang tidak mendapatkan perhatian ayah cenderung tidak ceria, minder, sering menyendiri, pendiam, dan tidak mandiri.

Sosok ayah sangatlah berarti bagi anak. Ayah adalah kombinasi seorang pahlawan, pembimbing, penasehat, pelindung, guru, dan sekaligus kawan. Kontribusi ayah sebagai laki-laki pertama dan paling penting dalam kehidupan anak akan memberikan konsekuensi jangka panjang yang bermakna. Secara nyata hal ini dinyatakan oleh Dagun (1990) bahwa 90,3% warga Amerika menyatakan setuju ayah memberikan kontribusi yang unik dalam kehidupan anak-anaknya. Kontribusi ini diberikan melalui peran-peran yang dijalankan sebagai seorang ayah, baik itu secara langsung kepada anak maupun tidak langsung melalui dukungan, pola hubungan dan pergaulan dengan istrinya yang dapat membawa pesan tersendiri bagi anak.

Peran ayah dalam keluarga secara teratur dan aktif memberikan dampak positif dengan berkurangnya masalah perilaku pada anak. Gottman (dalam McWyne, 2013) menemukan bahwa manajemen yang dilakukan oleh ayah mempengaruhi perkembangan emosi anak 5 tahun dalam berhubungan sosial dengan teman sebayannya secara baik, bahkan

melebihi dampak manajemen yang dilakukan oleh ibu. Keterlibatan ayah berdampak juga terhadap kemampuan regulasi perilaku balita (Easterbooks, 2014) dan pada perkembangan sosial serta kognitif anak usia dini (Tores, 2014).

Allen (2007) menemukan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Anak mempunyai kelekatan yang nyaman, lebih dapat menyesuaikan diri ketika menghadapi situasi asing, lebih tahan ketika menghadapi situasi yang penuh tekanan, lebih mempunyai rasa ingin tahu untuk mengeksplorasi lingkungan, lebih sedikit ekspresi emosional negative seperti takut dan rasa bersalah, lebih menikmati aktivitas bermain, serta lebih terampil. Selain itu keterlibatan ayah secara positif berpengaruh terhadap kematangan anak dalam berhubungan dengan orang lain, menjadi populer, disenangi kelompok, minim agresivitas atau konflik, senang membantu, dan mempunyai kualitas pertemanan yang baik. Anak yang ayahnya terlibat dalam pengasuhan lebih banyak menunjukkan pusat kendali internal, menunjukkan kemampuan yang lebih baik untuk mengambil inisiatif, dapat melakukan control diri dan lebih sedikit menunjukkan impulsivitas. Sehingga, manfaat ayah yang berkontribusi dalam peran pengasuhan anak pada keluarga menjadikan anak dapat melewati tahapan psikososial yang sangat kritis pada usia bayi, toodler, prasekolah, dan sekolah.

Lebih spesifik lagi penelitian-penelitian tentang peran keluarga ditemukan, kebanyakan dari anak-anak yang bermasalah ini adalah mereka yang tumbuh dari keluarga yang ayahnya minim perhatian dan kepedulian terhadap keluarga (Risman, 2018). Ayah yang tidak terlibat mendidik anaknya, ayah yang lupa bahwa selain berperan sebagai pencari nafkah ada tanggung jawab lain yang tak kalah penting yaitu mendidik putra-putrinya agar memiliki kepribadian dan karakter yang baik. Sayangnya pengasuhan dan pendidikan anak di rumah selama ini jamak dipahami dan juga diyakini dalam masyarakat merupakan tanggung jawab ibu sepenuhnya. Padahal dari ayah sesungguhnya anak belajar tentang ketegasan, tanggung jawab, rasa malu, pergaulan yang benar, menahan marah dan mengelola emosi. Oleh karena itu, peran ayah dalam keluarga sangat penting sebagai pondasi perkembangan psikososial anak.

SIMPULAN

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Psikososial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara kondisi sosial seseorang dengan kesehatan mental atau emosionalnya yang dipengaruhi oleh gejala psikis dan sosial.

2. Tahapan perkembangan psikososial anak yaitu: *trust vs mistrust, autonomy vs shame and doubt, initiative vs guilt*, dan *industry vs inferiority*.
3. Peran ayah dalam keluarga antara lain: *economic provider, friend and playmate, caregiver, teacher and role models, monitor and disciplinarian, protector*, dan *advocate*.
4. Peran ayah dalam keluarga melalui keterlibatan pengasuhan anak secara langsung, teraktur, dan aktif berdampak positif terhadap perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak sehingga menjadikan anak dapat melewati tahapan psikososial yang sangat kritis pada usia bayi, toodler, prasekolah, dan sekolah

SARAN

Peran ayah dalam keluarga pada hakikatnya bukan hanya sebagai pencari nafkah. Penting bagi setiap ayah menyadari bahwa fungsinya dalam pembentukan karakter anak. Setiap orang tua harus sadar akan pentingnya mengasuh anak secara bersama-sama, *dual parenting* atau *co-parenting* demi perkembangan psikososial anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2017. *Teori Psikososial Erikson dan Perkembangannya*. <https://dosenpsikologi.com/teori-psikososial-erikson> diakses tanggal 20 Januari 2018.
- Allen, S & Daly, K. 2007. *The Effect of Father Involvement:An Updated Research Summary of the Evidence*. Canada: University of Guelph.
- Chaplin, J.P.. 2011. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Dagun, S. 1990 *Psikologi Keluarga (Peran Ayah dalam Keluarga)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Easterbrooks, M. A. 2014. *Father Involvement and Toddlers Behavior Regulation:Evidence from A High Social Risk Sample*. *Fathering*, Vol. 12, No. 1, Winter 2014, Pp. 71-93.
- Hart, J. 2002. *The Importance of Fathers in Children's Asset Development*. <http://fairfield.osn.edu/parent/parentparthjune20.htm/> diakses tanggal 20 Januari 2018.
- Risman, Elly dalam artikel pendidikan anak <http://ummi-online.com/menimbang-modelpendidikan-terbaik-bagi-buah-hati.htm> Di akses tanggal 20 Januari 2018.
- Kemendiknas. 2010. *Pedoman Penngembangan Program Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kemendiknas.
- Keliat, BA, et al. 2011. *Keperawatan Kesehatan Jiwa Komunitas:CHMN (Basic Course)*. Jakarta: EGC.

- Luruk, Maria Leonarda. 2017. *Persepsi Guru Mengenai Keterlibatan Ayah di PAUD*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- McBride, B. A., Schoppe, S. J. & Rane, T. R. 2002. *Child Characteristics, Parenting Stress, and Parental Involvement: Father versus Mothers* *Journal of Marriage and the Family*, 64, 998-1011.
- Mc.Wyne, C. Elliot. 2013. *Father Involvement During Early Childhood and Its Association with Children's Early Learning: A Meta-Analysis*. *Early Education and Development Journal*, 24:898-922. DOI:10.1080/10409289.2013.746932.
- Torres N, Manuela V, Ligia M. Eiro, Domains O.R. A nt onio J s ANT OS. 2014. *Father Involvement, Social Competence and Problem Behavior in Preschiil Children*. *Journal of Family Studies* (2014) 20 (3): 188-203.